

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: IDEOLOGI PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN DI SEKOLAH

MULTICULTURAL EDUCATION: LEARNING AND TEACHING IDEOLOGY IN SCHOOL

Arifin

Universitas Borneo Tarakan
Email: arifin.ubt@gmail.com

ABSTRAK

Konflik sosial yang pernah terjadi harus menjadi pelajaran berarti bagi generasi selanjutnya. Upaya terbaik adalah memberikan pendidikan bagi generasi yang saat ini belajar di bangku sekolah untuk dapat mengali hikmah dari sebuah konflik. Pendekatan yang paling mendekati upaya preventif dan promotive adalah Pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang memungkinkan generasi dengan latar belakang yang beragam untuk menerima dan mengatasi perbedaan mereka, untuk tidak menghakimi dan menerima perbedaan. Hak semua peserta didik untuk mengembangkan ekspresi linguistik, budaya dan agama serta potensi mereka dalam mewujudkan nilai-nilai persatuan. Konsep multikultural Indonesia adalah ideologi penting bagi proses belajar dan pembelajaran di Sekolah.

Kata Kunci: Konflik sosial, Pendidikan Multikultural, Ideologi

ABSTRACT

The social conflicts that have occurred must be a meaningful lesson for the next generation. The best effort is to provide education for the generation that is currently studying in school so that they can learn the moral lessons from a conflict. The closest approach to preventive and promotive efforts is multicultural education. It is a type of education that allows generations with diverse backgrounds to accept and overcome their differences, not to judge and accept differences. The right of all students to develop linguistic, cultural and religious expressions and their potential in realizing the values of unity. The concept of multicultural Indonesia is an important ideology for the learning and learning process in schools.

Keywords: Social Conflict, Multicultural Education, Ideology

PENDAHULUAN

Masih ingat kah kita pada momen ketika konflik sosial terjadi di Tarakan bulan September 2010? Berapa jumlah korban yang tewas merengang nyawa? Bagaimana dampak psikologi nya bagi generasi kota ini?, dan pada saat kejadian konflik tersebut di mana posisi para akademisi dan para pakar berada? Apakah mereka ada di tengah jalan menjelaskan fungsi bagaimana mendamaikan

kedua belah pihak? Pertanyaan di atas sekedar mengingatkan kembali sejarah kelam kota ini untuk dijadikan hikmah mendalam bagi generasi kita di masa yang akan datang. Walaupun konflik sosial itu terjadi di kota kecil yang indah ini, tetapi efek domino dari sejarahnya telah mengingatkan kita semua akan arti penting dari sebuah kehidupan multikultural yang harus dipelajari oleh generasi saat ini.

Kehidupan multikultural di Indonesia perlu menjadi perhatian serius dalam menjadi sebagai ideologi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Indonesia, karena siswa yang berada pada level ini merupakan generasi milenial yang menjadi pemegang tampuk kepemimpinan di masa yang akan datang. Bonus demografi perlu menjadi sangat penting untuk terus mengawal perkembangan mereka, jika kita tidak mampu mengawal mereka dengan program yang memperdayakan, maka akan menjadi sebuah persoalan tersendiri jika mereka tidak mampu menjadi generasi yang baik di masa yang akan datang atau kata lain adalah bencana demografi. Dengan jumlah penduduk atau populasi yang lebih dari 60% adalah generasi muda, maka akan berpotensi menjadikan Indonesia salah satu lumbung pemimpin muda dan kreatif dalam menata daerah. Namun sebaliknya jika bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan baik akan menjadi bencana bagi masa depan generasi yang akan datang.

Banyak negara telah menerapkan alat Pendidikan-seperti perdamaian, hak asasi manusia, agama, kewarganegaraan, dan pendidikan multicultural-untuk mengatasi konflik etnis (Salomon & Cairns, 2010). Di Kalimantan Barat, pendidikan multikultural dilaksanakan untuk mengatasi konflik etnis. Ini dilakukan oleh organisasi non-pemerintah (LSM) bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga internasional, dan guru sekolah (Nakaya, 2018). Perspektif ini bagaimana pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi konflik etnis dan mencegah konflik di masa depan. Hal ini dapat kita lakukan di Kalimantan Utara untuk mencegah konflik sosial di tengah masyarakat kita. Upaya tersebut perlu terstruktur dan massif dengan melakukan pendalaman materi pengajaran pada mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas Indonesia.

POTENSI KONFLIK

Jumlah populasi sebanyak 242.786 jiwa (BPS, 2020) yang semakin bertambah menjadikan Kota Tarakan merupakan salah satu destinasi yang menarik. Keragaman suku bangsa yang menetap di Kota Tarakan menjadikan kehidupan multikultural menjadi

ciri khas yang unik dalam ragam perspektif. Keberagaman menjadikan mereka dapat berinteraksi satu sama lain dengan penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan bahasa daerah. Bahkan penduduk dengan mudah dapat menciptakan kosakata baru dalam berbagai interaksi antar budaya satu dengan budaya lain, *diorang, bah, sontengan, meramput, botel*, dll adalah kosa kata baru yang tercipta dari interaksi satu suku dengan suku lainnya yang tidak ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Namun, di balik keragaman yang menarik satu sama lain, gesekan kecil antar kelompok sering menjadi awal petaka dalam persaudaraan. Hal ini menjadi sebuah catatan penting bagi generasi untuk tidak mudah melakukan hal-hal yang tidak produktif dalam membangun tali persaudaraan satu sama lainnya. Ardiyanti (2014) mengatakan bahwa komunikasi memiliki peran sangat penting dalam penanganan konflik karena pada hakekatnya penanganan konflik sosial merupakan sebuah proses komunikasi.

EXPOSURE KONFLIK MEDIA NASIONAL

Hari Berdarah bulan September 2010 bagi warga Kota Tarakan menjadi hal yang sangat sulit dilupakan karena sejarah konflik terbesar dimulai pada tahun itu. Dua suku bangsa, anak bangsa sedang bertikai, berselisih paham satu sama lain dengan ragam sumber permasalahan utama, namun yang jelas kedua perselisihan itu telah menyita dan menguras energi bagi warga, termasuk media Nasional untuk mempublikasikannya.

Sharing informasi terkadang tidak hanya memberikan informasi kepada semua pihak dengan harapan mereka dapat memberikan solusi atas permasalahan atau konflik yang terjadi dalam satu kehidupan multi budaya. Tetapi perlu dipahami bahwa teori *Coding* dan *Encoding* yang dikembangkan oleh seorang pakar sosial budaya, Hall (2003) menyebutkan bahwa dalam sebaran komunikasi melalui media, maka akan lahir *audients* dalam tiga kategori, yaitu pertama adalah *dominant*, kedua adalah posisi *oppositional*, dan ketiga adalah pada posisi *negotiated*.

Pertama adalah posisi dominant, posisi ini adalah mereka yang ketika melihat informasi atau menyaksikan kiriman video akan berada pada terhegemoni atau mempercayai informasi tersebut. Mereka ini adalah kecenderungan terjadinya bias informasi yang diterima, bisa jadi informasi yang dipahami benar adanya, bisa jadi informasi dalam posisi tidak benar, namun tetap posisi mempercayai informasi tersebut.

Kedua adalah posisi oppositional, dimana mereka yang ada pada posisi ini akan berlawanan acara atas informasi yang disampaikan menyampaikan hal-hal yang bersifat oposisi terhadap informasi yang mereka terima atau tidak mempercayainya. Hal ini juga bisa berbahaya bagi audients yang berada pada posisi ini, karena bisa jadi informasi yang disampaikan untuk diberikan solusi tetapi oposisi membuatnya menjadikan permasalahan tersebut lebih tak terkendali dan kacau.

Beberapa Media Nasional telah memberikan berita tentang konflik di Tarakan, seperti pada liputan di bawa ini. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa Konflik sosial bukan saja menjadi konsen Pemerintah Daerah tetapi Pemerintah Pusta harus segera turun tangan dan mendamaikan ke dua belah pihak. Kita masih ingat konflik sosial yang terjadi di Kalimantan Selatan, Sampit pada bulan Pebruari 2001 silam. Korban berjatuhan di mana-mana akibat Pemerintah Pusat lamban turun tangan untuk menyelesaikan persoalan tersebut pada kedua belah pihak. Korban berjatuhan di mana-mana, sejumlah rumah terbakar, sejumlah pengungsi di mana-mana pada sudut kota. Terdapat 500 jumlah korban yang harus melepas nyawa, dan lebih dari 100

ribu keluarga kehilangan tempat tinggal (Wikipedia, 2021)

TV One memberitakan konflik sosial di Tarakan dengan beberapa segmen pemberitaan pertama 29 September 2010 dengan judul kedua belah pihak Kembali Bentrok. Pada segmen kedua tanggal 30 September 2010 Tv one Kembali memberitakan Dua Kubu Tanda tangani Kesepakatan Damai. Media nasional lainnya, MetroTV dengan segmen Tarakan mencekam pada tanggal 28 September 2010. Menjadi sangat mendasar bahwa peran para akademisi, tidak hanya pada tingkat Universitas dan Sekolah Tinggi, tetapi juga pada tingkat Sekolah Menegaah Atas dan Menengah Pertama harus dapat mengajarkan pada Kompetensi Sikap Sosial bahwa kehidupan multi budaya di Indonesia, khususnya di Kalimantan Utara adalah sebuah keniscayaan dan menjadi kehidupan nyata bagi masyarakat, sehingga perlu secara mendalam kepada Guru dan Dosen untuk selalu menekankan pada komptensi Sikap Sosial bagi peserta didik untuk tetap menjaga kualitas hubungan antar kelompok suku bangsa dan menjadikan sejarah kelam tahun September 2010 adalah Sejarah yang tak akan terulang Kembali.



Gambar 1 Exposure Media Nasional pada Konflik Tarakan



EMBRIO KONFLIK SOSIAL

Permasalahan sepele terkadang menjadi sebuah malapetaka bagi siapa saja, seorang pemuda tewas usai melaksanakan sholat Jumat akibat dikeroyok dengan 10 pemuda (cokoliat.com, 7 Agustus 2020). Abi Qowi Suparto, meregang nyawa sebelum akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Nyawa pemuda berusia 20 tahun itu melayang setelah dikeroyok sejumlah orang. Abi dikeroyok lantaran diduga mencuri sepeda motor dan sepaket rokok elektrik (Vape) senilai Rp 1,6 juta di Rumah Tua Cape. (Republik.co.id, 08 Sep 2017)

Subagyo, A., & Rusfiana, Y. (2018) menjelaskan bahwa masih adanya sebagian tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat yang belum dewasa dalam menyikapi setiap persoalan sosial di tengah masyarakat, sehingga mempengaruhi masyarakat akar rumput untuk bertindak yang berpotensi melanggar hukum dan menimbulkan konflik sosial, yang pada akhirnya bisa mengarah terhadap kerusuhan sosial.

Sejumlah kasus pembunuhan dan kriminal yang terjadi di kota Tarakan selalu diiringi dengan keterkaitan suku bangsa yang bermukim di daerah tersebut, walau secara jelas bahwa kasus tersebut terjadi karena ada persoalan pribadi, persoalan ekonomi, dll dan murni kriminal biasa yang seharusnya menjadi ranah aparat penegak hukum dan persoalan tersebut harusnya selesai tidak memiliki efek domino. Komunikasi aparat penegak hukum dengan para komunitas suku bangsa harus lebih cepat dan berbanding lurus dengan tindakan di lapangan, hal ini akan merupakan ikhtiar yang dapat mengurangi ketenggangan pada arus bawah.

Kesukuan yang tinggi mengakibatkan kecenderungan untuk memandang kecil pada suku bangsa lain, hal ini kurang baik dalam kehidupan multikultural. Subagyo, A., & Rusfiana, Y. (2018) mengatakan bahwa ego sektoral antar instansi dalam menangani konflik sosial di tengah masyarakat, yaitu ada instansi yang merasa paling berwenang dalam menangani konflik sosial, ada instansi yang lepas tangan dalam menangani konflik sosial, dan ada pula instansi yang cenderung menyalahkan pihak lain, sebagai akibat dari

mis komunikasi dan mis persepsi, yang bisa mempengaruhi penanganan konflik sosial di tengah masyarakat. Ini pula yang menjadi embrio perselisihan antar kelompok suku bangsa. Kehidupan multi budaya memaksa semua komunitas di dalamnya harus tunduk dan patuh pada kesepakatan yang sudah tertulis dalam setiap sanubari kita sebagai anak bangsa, bahwa aparat penegak hukum merupakan instansi yang paling dapat dipercaya dalam proses penyelesaian konflik sosial.

Kesepakatan untuk saling menghargai, menghormati, melindungi, membantu sesama warga. Pada acara meninggalnya seseorang, maka sebagai warga yang baik harus ikut serta dalam keprihatinan, kepedulian, membantu meringankan beban bagi mereka yang berduka dengan berpulangnya anggota keluarga mereka. Dengan demikian hal ini tidak lagi memandang dari mana asal suku bangsanya, apa agamanya, siapa orangnya, yang ada adalah menghormati dan melindunginya. Demikian halnya pada semua aspek kehidupan multi budaya, mereka harus pula dalam penghormatan kita, menjaga dan saling menghargai satu sama lain dalam ragam interaksi kehidupan sosial.

Kehidupan yang menjaga dan saling melindungi dalam komunitas yang berbeda akan melahirkan *trust* satu sama lainnya, sehingga yang perlu difokuskan adalah bagaimana warga untuk saling membangun kebersamaan dan kegotongroyongan dalam membangun Kampung atau Desa.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA

Implementasi Multikultural Indonesia harus menjadi pondasi proses belajar dan pembelajaran di Sekolah Indonesia pada semua jenjang, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Dengan mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Kompetensi Multikultural Guru, dan Buku Teks yang mendorong terciptanya rasa saling hormat menghormati dalam perbedaan suku bangsa.

Pendidikan Multikultural didasarkan pada cita-cita keadilan sosial, pemerataan pendidikan dan dedikasi untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan di mana semua peserta

didik mencapai potensi penuh mereka sebagai pembelajar, sebagai makhluk yang sadar, aktif secara sosial, secara nasional dan global. Pendidikan multikultural mengakui bahwa sekolah sangat penting untuk meletakkan dasar bagi transformasi budaya masyarakat, penghapusan penindasan dan ketidakadilan. Tujuan yang mendasari multikultural pendidikan adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial. Jalur menuju tujuan ini menggabungkan tiga untaian: transformasi: transformasi diri; transformasi sekolah dan persekolahan; dan transformasi masyarakat (Yunus, M.M &Wekke, I.S 2009).

Pendidikan multikultural juga dimaksudkan untuk mengurangi perbedaan ras, suku, dan golongan dengan membantu semua siswa mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi aktif sebagai warga negara dalam masyarakat demokratis dan berpartisipasi dalam perubahan sosial (Schmid et al, 2007).

KOMPETENSI MULTIKULTURAL SISWA

Pada setiap level pendidikan menengah pertama dan atas (SMP/Madrasah/SMA/Aliyah/SMK) terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus menjadi pedoman bagi setiap guru dalam memulai sampai mengakhiri pembelajaran (awal dan akhir semester) di Sekolah. Namun terdapat kecenderungan bahwa fokus guru hanya tertuju pada KI 3 yang menekankan pada Kompetensi Pengetahuan dan KI 4 adalah Kompetensi Keterampilan, sedangkan pada KI 1 dan KI 2 sering tidak menjadi fokus dan implisit saat dalam proses implementasi pembelajaran dan tidak menjadi fokus guru untuk mengevaluasi KI 1 dan KI 2.

Subtansi pendidikan multikultural siswa ada pada KI 1 dan KI 2. KI 1 fokus pada sikap religius peserta didik, dengan sikap religius yang mereka pahami berdasarkan Pendidikan Agama mereka, maka sejatinya mereka memahami bahwa setiap warga beragama akan selalu menghormati dan menghargai arti sebuah perbedaan suku, warna kulit, dan agama. Semakin baik agama peserta didik di Sekolah, maka semakin baik pula

interaksi yang terjadi di Sekolah, dengan demikian KII semestinya perlu mengukur sejauh mana penghargaan peserta didik terhadap peserta didik lain yang berbeda, Suku, Ras dan Agama (RAS).

KOMPETENSI MULTIKULTURAL GURU

Undang-Undang Dosen dan Guru pada pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik (kemampuan guru dalam melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kompetensi kepribadian (seorang guru harus mampu memiliki kompetensi pribadi yang dapat dicontoh, ditiru baik dalam lingkungan Sekolah ataupun di lingkungan masyarakatnya), kompetensi sosial (seseorang guru harus memiliki kepekaan sosial di tengah masyarakatnya, membantu warga dalam urusan pendidikan) dan terakhir adalah kompetensi profesional (guru sebagai orang yang terpilih dan memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik peserta didik jauh lebih baik). Sekolah yang menjadi miniatur kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari ragam budaya dan suku bangsa. Peserta didik demikian juga berasal dari ragam suku bangsa, sekolah tidak hanya berdiskusi bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga harus mampu menjaga rasa hormat dan menghormati antar sesama peserta didik.

Dengan demikian terdapat satu kompetensi yang harus melekat pada guru sebagai orang yang paling penting perannya dalam kehidupan multikultural. Lie (2017) menyatakan *teachers should enhance their knowledge base and mastery of various teaching methodologies. Further study plans and in-service professional development programs need to be carried out in the near future. These plans and programs can be tied in to the teacher certification program that is required in the Bill of Teachers and Lecturers.*

PENGEMBANGAN BAHAN MULTIKULTURAL

Pennycook (1994) menekankan bahwa proses pengajaran secara budaya, politik, sosial, atau ekonomimainkan peran yang kuat dalam konstruksi peran, hubungan, dan

identitas antara guru dan siswa. Duff dan Uchida (1997) berpendapat bahwa fondasi budaya dari kurikulum pengajaran harus diperkuat lebih lanjut, "khususnya dalam situasi antar budaya di mana" peserta sedang menegosiasikan identitas sosiokultural mereka serta kurikulum."

Untuk mencapai tujuan di mana multikultural dapat disampaikan kepada siswa dengan baik, dibutuhkan upaya memperluas dan memperdalam kesadaran siswa dan kemampuan untuk secara kritis merenungkan dan terlibat dalam dialog tentang isu-isu budaya, ras, identitas gender, dan ketidaksetaraan dalam ragam interaksi di lingkungan sekolah, para pengambil kebijakan perlu merancang pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dibimbing melalui analisis terfokus dan kritis dari hubungan antara masyarakat, ideologi, dan kebijakan, serta individu dan identitas kelompok, agar semakin menyadarkan mereka arti penting dan peran kehidupan multikultural yang hampir pasti tidak dapat mereka hindari. Konten pembelajaran yang mengajarkan arti penting kehidupan multikultural harus benar-benar masif bagi siswa agar mereka memaknai luaran atau *outcome* dari makna dari Bhineka Tunggal Ika yang berada di kaki burung Garuda Indonesia.

Guru di Sekolah Menengah Pertama dan Atas di Indonesia perlu mendalami pengembangan materi berbasis multikultural dengan baik, namun dalam kasus di mana guru tidak atau tidak siap untuk mengembangkan dan merancang bahan ajar mereka sendiri berdasarkan kebutuhan siswa mereka, maka dosen di Universitas dapat memfasilitasi proyek pengembangan instruksi dan menghubungkan kurikulum berbasis multikultural dengan guru-guru sebagai mitra pengembangan.

MODEL DAN STRATEGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Model pembelajaran di kelas juga menjadi hal yang sangat menentukan dalam upaya untuk terus membumikan Pendidikan Multikultural (*Multicultural Education*) di

Sekolah melalui penggunaan pembelajaran kooperatif, siswa dari latar belakang budaya yang beragam dapat meningkatkan pola persahabatan antar ras dan lintas gender dan mengembangkan rasa harga diri yang lebih kuat, sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan lebih banyak *locus of control internal*. Sejalan dengan teori psikologi sosial, jelas prasangka dapat dikurangi dengan kontak interpersonal langsung (Baron & Byrne, 1997).

Model dan strategi (Norland, D. L., & Pruet-Said, T., 2006) belajar dan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam Pendidikan Multikultural di kelas, sebagai berikut ini:

- a. *Communicative Language Learning*
- b. *Cooperative Language Learning*
- c. *Experiential Language Teaching*
- d. *Notional-Functional Approach*
- e. *Total Physical Response (TPR)*
- f. *Community Language Learning*
- g. *Silent Way*
- h. *Suggestopedia*

Model dan strategi Belajar dan pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk saling belajar bersama-sama dengan latar belakang kelompok suku yang berbeda dan mengabaikan latar belakang mereka, mendahulukan kolaborasi kebersamaan dalam proses interaksi belajar bersama guru, lebih sederhananya guru dapat membentuk kelompok-kelompok belajar dalam kelas dengan komposisi peserta berasal dari suku bangsa yang berbeda, agama yang berbeda, tingkat kecerdasan yang berbeda, sehingga sejatinya mereka saling mengisi segala kekurangan dalam kelompok belajar untuk saling mengenal satu sama lainnya.

Pendidikan Multibudaya dapat dilihat sebagai pendidikan yang mempersiapkan kehidupan siswa menuju kehidupan sosial yang nyata. Selain itu pendidikan budaya dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam konteks dan interaksi multibudaya dengan mengajarkan mereka lingkungan pembelajaran yang berlatar belakang siswa yang berbeda budaya.

KESIMPULAN

Bagi kita multibudaya itu harus menjadi alat untuk mengenal identitas diri dalam membangun kesatuan dan dapat kita wujudkan bahwa pendidikan multikultural Indonesia dapat menjadi gaya hidup yang menarik, berpegang pada nilai-nilai budaya, filosofi nilai budaya tersebut, dan menghormati satu sama lain adalah bentuk wujud nyata dari peran multikultural Indonesia bagi kemajuan Bangsa. Sebagai generasi bangsa, siswa dapat menjadikan Multibudaya ini sebagai ruang untuk dapat mengembangkan diri, menghargai perbedaan yang jelas eksis, menjaga persatuan dan kesatuan di atas kepentingan budaya sendiri.

Para guru juga dapat mengembangkan multikultural Indonesia sebagai ideologi baru pembelajaran dan pengajaran di sekolah untuk merefleksikan gagasan dan menuangkannya dalam alat-alat pedagogis, metode, dan teori sehingga dapat membantu melahirkan tatanan kehidupan di sekolah, karena sejatinya sekolah adalah tempat paling aman dalam interaksi perbedaan suku bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih Kepada Bapak Rektor, Prof Adri Patton dan Dr, Etty Wahyuni selaku Ketua Pengabdian Masyarakat Universitas Tarakan Borneo Kalimantan Utara yang telah memberi saya kesempatan dalam publikasi ilmiah dengan judul Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran Dan Pengajaran Di Sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, H. (2016). Manajemen Komunikasi dalam Penanganan Konflik Tarakan. *Kajian*, 19(1), 33-49.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (1997). *Social Psychology* (ed.).
- Duff, P. A., & Uchida, Y. (1997). The negotiation of teachers' sociocultural identities and practices in postsecondary EFL classrooms. *Tesol Quarterly*, 31(3), 451-486.
- Hall, S. (2003). *Encoding/decoding* (pp. 127-137). Routledge.
- Lie, A. (2017). English and Identity in Multicultural Contexts: Issues, Challenges, and Opportunities. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching & Learning of English*, 28(1).
- Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118-137.
- Norland, D. L., & Pruettt-Said, T. (2006). *A kaleidoscope of models and strategies for teaching English to speakers of other languages*. Greenwood Publishing Group.
- Pennycook, A. (1994). The politics of pronouns.
- RI, K. P. N. (2019). Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Salomon, G., & Cairns, E. (2010). *Handbook on peace education*. New York, NY: Psychology Press.
- Schmid, S., Fries, S., Hofer, M., Dietz, F., Reinders, H., & Clausen, M. (2007). The theory of motivational action conflicts—Empirical studies and practical consequences. *Studies on the educational quality of schools. The final report on the DFG Priority Programme*, 317-331.
- Subagyo, A., & Rusfiana, Y. (2018). Sinergi TNI AD Dengan Polri dan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Konflik Sosial (Studi Kasus Di Kota Tarakan). *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 8(2), 113-126.
- Yunus, M. M., & Wekke, I. S. (2009). The application of multicultural education and applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia.